

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU

Farah Diva¹, Slamet Sholeh², Ilham Fahmi³

¹Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

² Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

³ Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Pos-el : farahdiva26@gmail.com¹

slamet.sholeh@fai.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Mts Al- Ahliyah. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk memudahkan memahami mata pelajaran, sarana dan prasarana juga dapat membantu pendidik untuk menyampaikan materi yang akan dibahas atau disampaikan. Dengan manajemen sarana dan prasarana yang baik, maka kinerja guru akan meningkat, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Karena hal ini, tulisan ini akan membahas tentang manajemen sarana dan prasarana dan peningkatan kinerja guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa penting sarana prasarana dapat meningkatkan kinerja guru. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data adalah studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana dapat mempengaruhi kinerja guru disekolah. Semakin banyak dan bagus sarana dan prasarana di sekolah, maka semakin baik juga kinerja guru disekolah.

Kata kunci: Implementasi, manajemen, sarana dan prasarana, kinerja guru

Abstract

This research was conducted at Mts Al- Ahliyah. Facilities and infrastructure are one of the supporting factors for the success of teaching and learning activities, namely helping students to easily understand subjects, facilities and infrastructure can also help educators to convey the material to be discussed or delivered. With good management of facilities and infrastructure, teacher performance will increase, because one of the factors that affect teacher performance is the availability of adequate facilities and infrastructure. Because of this, this paper will discuss the management of facilities and infrastructure and improving teacher performance. The purpose of this study is to find out how important infrastructure is to improving teacher performance. The research uses descriptive methods and data collection techniques are literature studies and interviews. The results showed that the management of facilities and infrastructure can affect the performance of teachers in schools. The more and better the facilities and infrastructure in schools, the better the performance of teachers in schools.

Keywords: Implementation, management, facilities and infrastructure, teacher performance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui lembaga formal. Dalam menempuh pendidikan terdapat

banyak faktor untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Di lembaga pendidikan yang baik, maka sistem dan manajemen sekolahnya pun akan bagus. Sekolah harus memiliki kualitas yang baik agar para orang tua dapat percaya sepenuhnya ketika anaknya dititipkan di sekolah, berkualitas dalam hal kepemimpinan kepala sekolah, kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, administrasi, kurikulum, manajemen sekolah dan lainnya.

Salah satu kualitas sekolah dilihat dari manajemen sarana dan prasarana. Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan), *dabbara* (mengatur). Terdapat banyak di ayat dalam al-Qur'an. Contohnya di surah As-Sajadah ayat 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. As-Sajadah: 5)

Dari isi kandungan diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Manajemen sarana dan prasarana di sekolah merupakan usaha untuk menjaga dan memelihara sarana dan prasarana yang ada agar siap dipakai saat diperlukan.

Kualitas pendidik dilihat dari bagaimana kinerja guru selama berada di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah. Kinerja merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk membantu murid mencapai hasil yang terbaik. Guru merupakan faktor penting untuk tercapainya tujuan pendidikan, maka dari itu kinerja guru sangatlah berpengaruh. Kinerja guru didukung oleh berbagai macam faktor, salah satunya ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Secara umum tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien (Bafadal, 2014). Maka dari itu pentingnya sarana prasarana dalam menunjang proses pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan.

Dari pernyataan diatas peneliti menemukan hal yang serupa masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar nasional sarana prasarana pendidikan sehingga tidak dapat menunjang proses pembelajaran berlangsung. Dengan kurangnya sarana prasarana pendidikan maka kinerja guru pun akan berkurang, maka dari itu peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana pengaruh implementasi manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan kinerja guru yang ada di MTs Al- Ahliyah Cikampek Karawang.

Maka dari itu pentingnya manajemen sarana prasarana, seperti yang di kemukakan Quraotul Ainiyah dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN Bareng Jombang, ia mengemukakan bahwasannya pentingnya manajemen sarana prasarana dalam menunjang proses pembelajaran dengan sarana prasarana yang terpenuhi sesuai standar maka mutu pembelajaran pun akan tercapai. Namun tidak hanya untuk menunjang mutu pembelajaran. Tetapi kinerja guru pun sangat dibutuhkan dalam mengembangkan mutu pendidikan, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan kinerja guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan agar dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan yang nyata dan sebenarnya. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di MTs Al- Ahliyah Jl. Jendral Sudirman No. 19 Kp. Bakan Maja Rt/Rw 015/006, Sarimulya, Kec. Kota Baru, Kab. Karawang Jawa Barat. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTs Al- Ahliyah Kota Baru Karawang, serta hasil penelitian yang telah dipublikasikan seperti Jurnal, Skripsi dan Buku. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTs Al- Ahliyah Kota Baru Karawang, serta hasil penelitian yang telah dipublikasikan seperti Jurnal, Skripsi dan Buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasarnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan terdiri dari dua unsur, yaitu sarana dan prasarana. Menurut Mulyasa, pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, seperti papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis, buku, dan media pengajaran. Kemudian menurut Undang, sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar mencapai tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang dilaksanakan pihak lembaga (sekolah) untuk mengadakan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dalam mensupport kegiatan pendidikan dengan terencana selain pendidik dan tenaga kependidikan, seperti bangunan (gedung sekolah, kelas, perpustakaan, laboratorium, kantin, dll) dan alat belajar mengajar (peralatan dalam kelas, buku, media pembelajaran, alat kebersihan dll).



Secara umum tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien (Bafadal, 2014). Kemudian dijabarkan kembali oleh Bafadal tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan, yaitu sebagai berikut.

Pertama untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Dengan perkataan ini, melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan sekolah adalah sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dengan dana yang efisien. Kedua untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien. Ketiga untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personil sekolah.

Kemudian prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan menurut Hunt Pierce sebagaimana dikutip (Barnawi, dkk, 2012) adalah sebagai berikut. Pertama lahan bangunan dan perlengkapan perabot sekolah harus menggambarkan cita dan citra masyarakat seperti halnya yang dinyatakan dalam filsafat dan tujuan pendidikan. Kedua perencanaan lahan bangunan dan perlengkapan perabot sekolah hendaknya merupakan pancaran keinginan bersama dan dengan pertimbangan suatu tim ahli yang cukup cakap yang ada di masyarakat. Ketiga lahan bangunan dan perlengkapan perabot sekolah hendaknya disesuaikan dan memadai bagi kepentingan peserta didik. Keempat lahan bangunan dan perlengkapan perabot sekolah hendaknya disesuaikan dengan kepentingan pendidikan yang bersumber dari kepentingan pendidikan yang bersumber dari kepentingan guru dan murid. Kelima sebagai penanggung jawab akan membantu program sekolah secara efektif, melatih para petugas serta memilih alatnya dan cara menggunakannya. Ke enam sebagai penganggung jawab harus mampu memelihara dan menggunakan bangunan dan tanah sekitarnya sehingga ia dapat membantu terwujudnya kesehatan, keamanan, kebahagiaan serta kemajuan sekolah dan masyarakat. Sebagai penganggung jawab bukan hanya mengetahui kekayaan sekolah, melainkan harus memperhatikan seluruh alat-alat pendidikan yang dibutuhkan peserta didik (farikhah, 2012).

Dengan demikian tujuan sarana dan prasarana pendidikan yaitu untuk mempermudah akses kegiatan pelaksanaan pendidikan dengan secara efektif dan efisien. Kemudian, dengan adanya prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan seluruh warga sekolah dapat memenuhi tugasnya yang sudah terencana dan tersusun agar tujuan serta pelaksanaan kegiatan pendidikan berjalan dengan baik.

Di MTs Al- Ahliyah Kota Baru Karawang sudah menjalankan manajemen sarana dan prasarana dengan baik namun belum 100%. Kegiatan manajemen

sarana dan prasarana dijalankan oleh setiap warga sekolah yang dibantu oleh petugas kebersihan yang ditunjuk oleh pihak sekolah.

Standarisasi sarana dan prasarana sekolah dapat diartikan sebagai suatu penyesuaian bentuk, baik spesifikasi, kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana sekolah dengan kriteria minimum yang telah ditetapkan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik serta meningkatkan kinerja penyelenggara sekolah atau madrasah. Secara rinci, standar sarana dan prasarana pendidikan sekolah dasar, menengah dan kejuruan dapat dilihat dalam peraturan berikut: Pertama, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Kedua, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SMK dan MAK. Dalam permendiknas diatas, sarana dan prasarana pendidikan di sekolah diatur menjadi tiga pokok bahasan, yaitu lahan, bangunan, dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Hal yang dimaksud lahan adalah bidang permukaan tanah yang di atasnya terdapat prasarana sekolah atau madrasah yang meliputi bangunan, lahan praktik, lahan untuk prasarana penunjang, dan lahan pertamanan. Bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sementara yang dimaksud dengan kelengkapan sarana dan prasarana memuat berbagai macam ruang dengan segala perlengkapannya (Darussalam & Nganjuk, 2019).

Menurut kepala sekolah MTs Al- Ahliyah dalam wawancara, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah sudah memenuhi 85% sesuai standarisasi nasional. Proses yang dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana dan pendidikan memiliki beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Perencana sarana dan prasarana pendidikan.
Perencanaan sarana atau alat pelajaran tidak semudah perencanaan prasarana (meja kursi, dll) yang hanya mempertimbangkan selera dan dana yang ada. Untuk proses pengadaan sarana harus mempertimbangkan lebih banyak dan semua sifat sedukatif.
2. Pengadaan sarana dan prasarana.
Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh sarana pendidikan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pendidikan dan pengajaran.
3. Pemeliharaan dan penyimpanan sarana dan prasarana.
Kegiatan setelah proses pengadaan adalah pencatatan, penyimpanan, dan pemeliharaan sarana pendidikan yang dikenal sebagai inventarisasi.
4. Penggunaan sarana dan prasarana.
Sarana pendidikan yang disediakan dimaksudkan untuk memperlancar proses pembelajaran. Kelima, penghapusan sarana dan prasarana. Penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kegiatan manajemen sarana dan prasarana, di MTs Al- Ahliyah melakukan penghapusan jika hanya ada barang yang benar-benar rusak, tidak melakukan secara berkala. Sedangkan dalam pengadaan, disesuaikan dengan kondisi, seperti penambahan meja dan kursi untuk murid baru karena setiap tahun kerap bertambah jumlahnya.

Kata kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *performance* yang berarti *the act of performing* yang secara bahasa berarti tindakan menampilkan atau melaksanakan suatu kegiatan (Supardi, 2015). Kinerja adalah sebuah kata dalam Bahasa Indonesia dari kata dasar “kerja” yang menerjemahkan kata dari bahasa asing adalah prestasi, bisa pula berarti hasil kerja. (Samsudin, 2016). Memberikan pengertian bahwa kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan (Mulyasa, 2014) mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.

Menurut Darma (2005: 324) menyatakan kriteria kinerja diekspresikan sebagai aspek-aspek kinerja yang mencakup baik atribut maupun kompetensi. Hal ini adalah pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan berhasil (atribut) dan keahlian-keahlian tertentu yang dapat ditunjukkan oleh staf (kompetensi). Hal yang sama juga disebutkan bahwa kinerja merupakan integritas dari tiga elemen yakni: kecakapan, upaya, dan keadaan-keadaan eksternal, Timpel (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah usaha yang dilakukan dengan adanya kecakapan serta ketentuan atau kriteria yang menghasilkan sesuai dengan tujuan dan kemudian di adakan evaluasi untuk meningkatkan hasil dari usaha tersebut.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 Pasal 1). Menurut Arman mengatakan bahwa untuk mengembangkan profesional diperlukan: a) *knowledge* (pengetahuan), b) *ability* (kemampuan), c) *skill* (keterampilan), d) *attitude* (sikap diri), e) *habitat* (kebiasaan diri). (Didi Pianda, 2018).

Istilah kompetensi menurut Webster’s Dictionary mulai muncul pada tahun 1596. Istilah ini diambil dari kata latin “*competere*” yang artinya “*to be suitable*”. Pengertian kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan kasual atau sebagai sebab-akibat dengan kinerja yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu.

Unsur terpenting dalam profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus, yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien. Untuk memahami betapa beratnya profesi guru yang dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa guru harus memiliki keahlian ganda berupa keahlian dalam bidang pendidikan dan keahlian dalam bidang studi yang diajarkan, berbeda dari profesi lainnya hanya menuntut satu keahlian di bidangnya, akan diketengahkan secara rinci kompetensi yang harus dikuasai guru yang profesional.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa secara garis besarnya kompetensi guru dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: Kompetensi personal atau kepribadian guru, yaitu kemampuan guru untuk memiliki sikap/kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain terutama siswanya. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik di tempat kerja maupun di tempat tinggalnya. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang terfokus pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang terkait dengan hasil belajar siswa.

Menurut Syafri Mangkuprawira dan Aida Vitalaya kinerja merupakan suatu konstruksi multidimensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari: Faktor personal atau individual, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh tiap individu guru. Faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan term leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru. Faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan, dan keeratan anggota tim. Faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi (sekolah) dan kultur kerja dalam organisasi (sekolah). Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal individu dan kelompok terhadap kinerja organisasi (sekolah).

Dalam wawancara, kepala sekolah MTs Al- Ahliyah Kota Baru Karawang menyatakan bahwa merasa puas dengan kinerja guru. Guru pun merasa terbantu dengan sarana dan prasarana yang ada, contohnya seperti alat atau media pembelajaran di kelas. Kurangnya adalah belum memakai layar proyeksi. Kemudian, kompetensi guru yang ada sebagian sudah cukup dan sesuai dengan kualifikasi guru profesional meski ada yang masih dalam bimbingan. Kepala sekolah mengadakan pembinaan secara rutin untuk meningkatkan kinerja guru. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana prasarana yang diterapkan oleh MTs Al-Ahliyah sudah dengan standar yang ditetapkan. adapun manajemen sarana prasarana yang dilakukan oleh MTs Al- Ahliyah yaitu diantaranya:

1. Perencanaan, yaitu Mts Al- Ahliyah merencanakan kebutuhan sarana prasaran yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran berlangsung.
2. Pelaksanaan, setelah direncanakan apa yang dibutuhkan Mts Al- Ahliyah melaksanakan dengan mengadakan pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan.
3. Evaluasi, MTs Al- Ahliyah mengadakan evaluasi dengan perawatan rutin sarana prasarana yang tersedia.

Maka dari itu dengan menerapkan manajemen sarana prasaran dalam mengelola lembaga pendidikan MTs Al- Ahliyah dapat mengatur secara sistematis, sehingga kinerja guru pun akan berjalan dengan baik sesuai apa yang diinginkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa: MTs Al- Ahliyah Kota Baru sudah mengimplementasikan manajemen sarana dan prasarana dengan baik, akan tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan standarisasi nasional, dan sebagian guru sudah memenuhi kompetensi guru profesional. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dengan diadakan pembinaan secara rutin. Dan guru merasa terbantu dengan adanya sarana dan prasarana, sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Manajemen yang dilakukan yaitu dengan cara sebagai berikut: 1) Merencanakan sarana prasarana yang dibutuhkan; 2) Melaksanakan pengadaan sarana prasarana; 3) Mengevaluais sarana prasarana

Peneliti berharap dengan adanya tulisan ini bisa memberikan motivasi dan gambaran bagi sekolah- sekolah lainnya. Agar kepala sekolah bisa meningkatkan sarana prasarana dalam menunjang kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kinerja guru di pendidikan yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana* Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Daft, Richard L. (2012.) *Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Darussalam, S., & Nganjuk, K. (n.d.). *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kinerja Guru*.
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Farikhah. (2012). *Manajemen Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressido.
- Pianda, Didi. (2018). *Kinerja Guru (Kompetensi Guru, Motivasi Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* Sukabumi: CV. Jejak.

- Hartoni, Amirudin, S. (2018). Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, VIII(1), 179–185.
- Hermino Agustinus. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Islamic, J., & Manajemen, E. (2019). Matin, dan Nurhattati. 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Junaidi Uttman, D. S. (2020). Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 10 Bengkulu Selatan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 14(3), 72–83.
- Khikmah, N. (2020). Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3, 123–130. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p123>
- Lailatussaadah, L. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Intelektualita*, 3(1), 243106.
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. (2015). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suyanto & Asep Djihad. (2013). *Calon Guru dan Guru Profesional*. Erlangga.
- Syafitri, A., & Afriansyah, H. (2020). *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. 10(2), 147–153.
- Uno B., Hamzah. (2007). *Profesi Kependidikan* Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Undang. (2020). *Manajemen Pengelolaan Pendidikan*. Sleman: Deepublish.
- Yamin, Martinis dan Maisah. (2013). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: GP. Press.
- Zubair, A. (2017). Manajemen Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Manager Pendidikan*, 11(4), 305.

